

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Menulis Teks Cerita Pendek dengan Metodol *Estafet Writing* Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX

Kurikulum yaitu rencana pembelajaran dalam jenjang pendidikan. Dengan diadakanya kurikulum agar pembelajaran lebih sistematis sehingga tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Menurut Daniel Tanner dan Laurel N Tanner (1991. hlm.7) memaparkan, bahwa kurikulum adalah penyusunan dari segala pengetahuan dan pengalaman secara terstruktur yang di kembangkan oleh sekolah maupun para fasilitator pendidikan, agar meningkatkan mutu pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Maka, fasilitator harus mampu memahami apa yang dibutuhkan dan mengimplementasikan kurikulum dengan inovatif.

Kurikulum menjadi pendoman pada sistem pembelajaran di sekolah yang meliputi materi dan tujuan pada pembelajaran yang akan dituju. Menurut Trianto (2010, hlm. 14) mengatakan, “Kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk juga proses belajar mengajar, mengatur strategi dalam pembelajaran, dan cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sejenisnya”. Pada pemaparan di atas di katakan bahwa kurikulum itu terdapat berbagai macam aspek yaitu tujuan yang ingin dicapai pada ketentuan yang sudah di tetapkan pada penjabaran kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Jadi, kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang harus dimiliki pada setiap jajaran pendidikan serta sebagai pendoman dalam satuan pendidikan.

Perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi agar sesuai dan tercapai oleh peserta didik. Menurut Amri (2013, hlm. 28) menyatakan, bahwa kurikulum periode 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk

memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Maka, tujuan pendidikan nasional harus sejalan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Namun, pada perkembangan zaman kurikulum terjadi perubahan. Terjadinya perubahan dikarenakan terlalu banyak mata pelajaran dan materi sehingga menyebabkan kritik perubahan kurikulum dimulai antar tahun 1972 dan 1994. Maka, pengembangan kurikulum akan terus dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 di harapkan dapat mengatasi kekurangan dari kurikulum yang lain. Tujuan kurikulum 2013 yaitu penguatan penguasaan kurikulum, pemahaman dan pendalaman materi, efisiensi pembelajaran dan mengkrucutkan pembelajaran, cara berpikir tujuan ini untuk pelaksanaan pembelajaran lebih efisien.

Pada kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran bahasa dan fokus pada aspek kebahasaan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan kurikulum yaitu aturan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah dan sistem sekolah termasuk pada kualifikasi yang harus di miliki oleh setiap peserta didik dan waktu yang sudah di alokasikan untuk setiap studi kelayakan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Hal ini sejalan dengan Majid (2015, Hlm. 50) menjelaskan bahwa, kompetensi inti merupakan gambaran terkait kompetensi utama yang dikategorikan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang seharusnya dipahami peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, peserta didik harus memahami tiga aspek. Dalam afektif, siswa diharapkan untuk bersikap sopan dalam perilaku mereka terhadap orang lain. Dari perspektif kognitif, peserta didik harus mampu memahami berbagai informasi yang mereka terima. Dari segi psikomotor, peserta didik diharapkan mampu menyalurkan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan kompetensi setiap peserta didik.

Menurut Priyatni (2015, hlm.8) mengatakan “Kompetensi Inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang

harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan kepada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Oleh karena itu, kompetensi inti dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang merupakan penjelasan dari SKL sehingga kompetensi inti dapat dipahami sebagai kebutuhan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek penting kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik selama dan setelah pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusun indikator kompetensi. Dengan adanya kompetensi dasar, proses pembelajaran menjadi sistematis dan terarah sehingga dapat memudahkan pendidik dalam proses mengajar. Kompetensi dasar adalah simpulan lebih lanjut dari standar kompetensi, menurut Susilo (2007, hlm. 120) menyatakan, standar kompetensi dikembangkan menjadi lebih rinci dan mendetail sesuai dengan kompetensi yang ada dalam standar kompetensi. Sehingga kompetensi dasar harus menjadi landasan pengembangan indikator pembelajaran. Kompetensi dasar harus diurutkan dengan baik agar pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, agar pembelajaran terlaksana dengan maksimal maka kompetensi dasar itu harus menjadi dasar pengembangan indikator pembelajaran.

Menurut Permendikbud 2016, Nomor 24 “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi dasar itu harus tercapai oleh peserta didik kemampuan minimal yang harus dicapai dalam pembelajaran untuk sebuah mata pelajaran.

Ada pula dalam penelitian ini, kompetensi dasar yang dijadikan objek kajian yaitu KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar. 4.6 Mengungkapkan pengalaman gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Kompetensi dasar tersebut harus mampu dipelajari dan dipahami oleh peserta didik kelas IX pada jenjang SMP.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan acuan materi dalam pembelajaran yang mencakup kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik.

c. Alokasi waktu

Isu ketersediaan waktu dalam pembelajaran memang sangat krusial. Guru selalu dikejar dengan waktu untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum yang sangat kompleks belum lagi pekerjaan administratif lainnya. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran, mempunyai relevansi yang baik dengan materi pelajaran, dan berbagai kelebihan lainpun kadang-kadang terpaksa harus dikesampingkan bila alokasi waktu menjadi pertimbangan yang penting. Alokasi waktu biasanya disebut sebagai penyesuaian waktu dalam kurikulum. Majid (2014, hlm. 216) berpendapat bahwa, alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan demi tercapainya suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester. Mengacu pemaparan di atas, alokasi waktu untuk mencapai kompetensi dasar setiap pembelajarannya, dengan mempertimbangkan minggu efektif per semester, waktu yang di alokasikan untuk mata pelajaran per minggu dan jumlah keterampilan per semester.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang menentukan berapa lama siswa mempelajari mata pelajaran tersebut. Waktu harus dipertimbangkan selama fase pengembangan kurikulum dan rencana pelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu mempengaruhi waktu yang dibutuhkan per materinya.

Alokasi waktu sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran, Berdasarkan kurikulum 2013 alokasi waktu pembelajaran untuk tingkat SMP adalah 3 x 40 Menit. Menurut Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, "Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu". Alokasi ini sangat penting karena berkaitan dengan waktu yang digunakan dalam pembelajaran supaya pembelajaran efektif dan mempermudah tercapainya implementasi aspek yang ada di kurikulum 2013. Oleh karena itu, alokasi waktu lebih mempertimbangkan jumlah minggu yang efektif. Karena tiap mata pelajaran membutuhkan alokasi waktu yang berbeda-beda. Dengan adanya alokasi waktu yang sesuai dapat memudahkan pendidik dalam pembelajaran dan dapat dijadikan acuan penentu waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jam pelajaran atau durasi waktu pembelajaran yang ditentukan dan dibuat secara sistematis untuk mengefektifkan pembelajaran dikelas.

2. Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ungkap merupakan kata turun dari kata mengungkapkan. Mengungkapkan mempunyai beberapa artian yaitu: mengungkapkan adalah melahirkan perasaan dengan perkataan, air muka dan gerak gerik; mengungkapkan adalah sesuatu yang dilakukan untuk menunjukkan, membuktikan, menyingkapkan (tentang sesuatu yang tadinya masih menjadi rahasia atau tidak diketahui oleh orang lain).

Mengacu pada pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa, mengungkapkan adalah suatu tindakan untuk menjelaskan keadaan perasanan dan pemikiran seseorang tentang suatu hal.

a. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pengajaran berbahasa di sekolah. Menulis merupakan proses keterampilan. Jika seseorang ingin mahir dalam menulis, ia harus banyak berlatih. Dalam hubungannya dengan keterampilan berbahasa, menulis dapat mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa secara tulis seperti ejaan, struktur, kaidah, dan lain sebagainya. Pada subbab ini akan dipaparkan pendapat para ahli mengenai pengertian, tujuan, dan manfaat menulis.

b. Pengertian Menulis

Bahasa merupakan salah satu modal utama dalam berkomunikasi. Baik dalam komunikasi tulisan maupun lisan. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara tiba-tiba, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara rutin. Keterampilan menulis menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 29) memaparkan, bahwa kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Menulis juga dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan

mengumpulkan informasi. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat penting untuk dipelajari agar dapat dijadikan bekal seseorang dalam kehidupannya di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan bahwa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Artinya, keterampilan menulis itu proses berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung.

Menulis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi, yaitu saat seorang menulis tanpa sadar di dalam dirinya terjadi reaksi atas informasi-informasi yang terkait, lalu dari informasi-informasi itu diolah menjadi informasi baru. Menurut Warpala (2012, hlm. 26) mengatakan, menulis adalah kegiatan berekspresi/menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk teks tertulis. Artinya, aktivitas menulis termasuk aktivitas menulis kreatif. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena perannya sangat penting dalam pengembangan proses kreatif seseorang dalam menulis karya karyanya. Kreativitas ini berlaku dalam ide dan hasil akhirnya.

Sependapat dengan Warpala, Mastuti (2011, hlm. 37) menyatakan bahwa, memberi pengertian bahwa menulis adalah proses mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Sebuah tulisan merupakan suatu kesatuan buah pikiran yang bersifat komunikatif. Artinya, kegiatan menulis itu mengungkapkan sebuah ide-ide yang ada di pikiran.

Sejalan dengan Mastuti, Warpala (2012, hlm. 37) mengungkapkan, prinsip menulis tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara otomatis. Artinya, kegiatan menulis itu mengekspresikan sebuah ide dan gagasan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang telah dimengerti bersama tanpa harus bertatap muka secara langsung.

c. Manfaat Menulis

Menurut Mastuti (2011, hlm. 18) mengungkapkan bahwa, manfaat menulis yaitu, (1) menulis dapat menggali ide, (2) menulis dapat mengatasi trauma, (3)

menulis membantu mendapatkan informasi, dan (4) menulis sebagai pelepas duka. Artinya, menulis itu bisa untuk mendapatkan *feed back* yang baik untuk penyembuhan diri karna menulis itu bisa meluapkan emosi yang ada dipikiran kita.

Menurut Mulyanto (2006, hlm. 21) menambahkan, manfaat menulis antara lain (1) menulis mempunyai kepuasan yang bersifat kebatinan, (2) menulis dapat meningkatkan pengembangan intelektual, (3) menulis dapat memberikan pengalaman dan informasi serta pengetahuan, dan (4) menulis dapat menambah kearifan, kedewasaan, pengetahuan, bahkan juga keterampilan. Artinya, menulis itu bisa mendapatkan banyak manfaat untuk menambah pengetahuan.

Menurut Mulyoto (2006, hlm. 67) mengungkapkan bahwa, berkaitan dengan pendidikan, yaitu membantu peserta didik berpikir aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah ke dalam bentuk tulisan. Artinya, dengan menulis, seorang peserta didik mampu menuangkan gagasan ide dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa dengan kegiatan menulis seseorang dapat semakin aktif, berpikir kritis, tanggap dalam menghadapi masalah, serta dapat meningkatkan intelektualitas. Selain itu, menulis juga dapat memberikan pengalaman bagi penulis.

d. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008, hlm. 24) mengatakan bahwa, secara garis besar tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi. Berdasarkan pendapat di atas, Jadi, mengekspresikan emosi yang ingin di keluarkan oleh penulis.

Sementara itu menurut Hartig (2008, hlm. 25) menyatakan bahwa, yang menyebutkan bahwa tujuan kegiatan menulis ada tujuh, yaitu *assignment purpose* (tujuan penugasan), *altruistic purpose* (tujuan altruistik), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *informational purpose* (tujuan informasional), *self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *creative purpose* (tujuan kreatif), dan *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Menurut pendapat di atas, tujuan menulis itu memiliki banyak aspek.

Kegiatan menulis dengan tujuan penugasan (*assignment purpose*) jika penulis melakukan kegiatan menulis karena adanya tugas, bukan atas kemauan sendiri. Tujuan *altruistik* (*altruistic purpose*) yaitu menulis untuk menyenangkan

para pembaca sehingga dapat menghilangkan kebingungan para pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Menulis dengan tujuan persuasif (*persuasive purpose*) akan menghasilkan tulisan yang mampu meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Akan tetapi, banyak penulis yang melakukan kegiatan menulis dengan tujuan memberi informasi (*informational purpose*) kepada para pembaca maka tulisan yang dihasilkan berupa paparan atau deskripsi. Tujuan lain dari kegiatan menulis yaitu pernyataan diri (*self expressive purpose*). Menurut pendapat di atas, kegiatan menulis itu memiliki banyak tujuan-tujuan yang dapat memberi informasi dan manfaat bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan ide, gagasan atau buah pikiran melalui bahasa tulis. Selain itu menulis juga dapat memberikan hiburan, menuangkan ide atau gagasan, memberikan informasi, dan melatih untuk terampil menulis.

e. Pengertian Cerpen

Menurut Poe (2012, hlm. 10) menyatakan bahwa, Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel. Menurut pendapat di atas, cerpen itu beda dengan novel karna cerpen hanya di baca sekalipun sudah mampu untuk dimengerti.

Sedangkan menurut Burhan (2012, hlm. 10). Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Sedangkan menurut Burhan Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*). cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Menurut pendapat di atas, cerita pendek itu sebuah memiliki ukuran Panjang dan pendek nya.

Menurut Jacob (2001, hlm. 184) menyatakan bahwa, cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Menurut pendapat di atas, cerita pendek itu hanya memiliki satu makna yang dapat di mengerti. Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan

yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Menurut Burhan (2012, hlm. 11) menyatakan bahwa, kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit-dari sekedar apa yang diceritakan. Artinya, cerita pendek itu memiliki khas yang baik yaitu lebih singkat dan mudah untuk di mengerti karna cerita nya tidak terlalu kompleks.

Menurut Jacob (2001, hlm. 91) menyatakan bahwa, Cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti. Menurut pendapat di atas, cerpen itu sebuah karya sastra yang lebih singkat dan mengandung makna.

Menurut The Liang dan A. Widyamartaya (1995, hlm. 10), cerpen adalah cerita khayal berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, bertujuan menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama: oleh sebab itu alirnya pun disebut konflik dramatik. Artinya, cerita pendek itu tidak akan terlalu anjang dan memiliki alur yang padat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen dibentuk oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya, sehingga bertujuan menghasilkan kesan kuat yang di dalamnya terdapat dialok antarpelaku.

f. Ciri-ciri Cerpen

Dalam KKBI ciri mempunyai arti tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lainnya. Berikut akan dibahas mengenai ciri yang menjadi pembeda teks cerita pendek (cerpen) dengan teks lainnya.

Menurut Aminudin (2009, hlm. 32) mengatakan, ciri cerita pendek sebagai berikut.

1. Cerpen dapat kita baca hanya dengan sekali duduk. Maksudnya cerpen bisa dibaca dalam waktu yang singkat, berbeda dengan novel yang dibaca dalam waktu ber jam-jam dan berhari-hari dan dibutuhkan pengahayatan dan konsentrasi.
2. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Maksudnya, tokoh di dalam cerpen biasanya hanya satu

atau beberapa saja dan fokusnya pada satu tokoh, berbeda dengan novel yang memiliki banyak tokoh dan sifat penokohan yang beragam.

3. Jalan cerita dalam cerita pendek tidak sepanjang jalan cerita dalam novel. Artinya cerpen memiliki alur cerita yang singkat dan tidak berbelit-belit sehingga bisa dibaca hanya sekali duduk karena ceritanya relatif pendek.

Maksud pendapat di atas, cerita pendek itu lebih singkat dari novel, lalu pada cerpen itu di tampilkan watak yang menonjol pada pemeran utama, sementara novel menyajikan watak yang muncul sangat beragam dengan porsi nya yang seimbang.

Sebagai karya sastra yang memiliki cerita relative pendek, cerpen bisa dibaca dengan sekali duduk, tokoh dan penokohnya terbilang sederhana dan hanya satu atau dua tokoh, tidak seperti novel dan karya sastra lainnya yang mengandung banyak penokohan, oleh sebab itu cerpen dikatakan sebuah karya sastra yang menghibur dan tidak membutuhkan waktu banyak untu membacanya.

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah wujud ceritanya pendek, penggambarah tokohnya lebih sedikit disbanding karya sastra lainnya, dan alur ceritanya pendek sehingga cerpen dapat dibaca hanya dengan sekali duduk. cerpen memang suatu cerita yang bersifat pendek, konfliknya yang ringan dan alur cerita yang tidak berbelitbelit sehingga memudahkan para pembacanya untuk memahami isi cerpen tersebut. Menurut Tarigan (2010, hlm. 180) menjelaskan ciri-ciri khas sebuah cerpen sebagai berikut.

1. Cerita yang pendek.
2. Bersifat naratif.
3. Bersifat fiksi.
4. Konfliknya tunggal.

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah karya yang singkat, padat, dan jelas. Cerpen juga memiliki cerita berfokus menarik pempabacanya untu merasakan perasaan penulis, selain itu terdapat juga tokoh dan hanya memiliki satu tokoh pelaku utama.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan sebuah karya sastra yang memiliki ciri yaitu; ceritanya pendek, bersifat naratif, memiliki tokoh dan penokohan yang sedikit, bisa dibaca hanya dengan sekali duduk dan bersifat menghibur. Selain itu, cerpen juga hanya berfokus pada satu tokoh utama sehingga dalam penceritaan relatif ringkas dan padat serta mudah dipahami oleh pembacanya.

g. Struktur Pembangun Cerpen

Pada umumnya cerpen memiliki 5 struktur pembangunnya. Struktur tersebut ialah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, dan koda. Keterpaduan antar kalimat juga harus diperhatikan untuk membentuk suatu karya sastra yang indah.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 113) menjelaskan struktur cerpen sebagai berikut.

1. Abstrak merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. Orientasi merupakan pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit masalah yang dialaminya.
3. Komplikasi merupakan puncak masalah, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
4. Evaluasi merupakan bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang diceritakannya.
5. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
6. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami oleh tokoh utama kemudian.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam menulis cerpen terdapat beberapa struktur yaitu abstrak (bagian keseluruhan isi cerpen), orientasi (tahap pengenalan cerita), komplikasi (tahap awal munculnya permasalahan), evaluasi (merupakan komentar atau peristiwa puncak dalam cerita), resolusi (tahap akhir penyelesaian cerita), koda (kesimpulan akhir cerita).

Kemendikbud (2017, hlm. 62) mengatakan struktur cerpen sebagai berikut.

1. Orientasi merupakan penentuan peristiwa, menciptakan gambaran, visual latar, atmosfer, dan waktu kisah. Pengenalan karakter dan arah menuju komplikasi.
2. Rangkaian Peristiwa merupakan Kisah berlanjut melalui serangkaian peristiwa tak terduga.
3. Komplikasi merupakan cerita bergerak seputar konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter. Tokoh utama mengarah ke solusi.
4. Resolusi merupakan Solusi untuk masalah atau tentang dicapai berhasil. Cara pengarang mengakhiri cerita.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika menulis cerpen seseorang harus memperhatikan struktur pembangun untuk menghasilkan karya sastra bacaan yang bagus dan menarik. Memudahkan siswa untuk memulai Belajar menulis cerpen dengan memperhatikan struktur, saran peneliti dalam buku

E.Kosasih, yang menggambarkan struktur Novelli sebagai abstrak, berorientasi, Komplikasi, Evaluasi, Solusi dan Kode.

h. Unsur-unsur Cerita Pendek

Sebuah cerita pendek, terdapat unsur-unsur yang menyusunnya. Unsur cerita pendek dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerita dari dalam sedangkan ekstrinsik berasal dari luar cerita tersebut.

Unsur intrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 23) dalam bukunya, *Pengkajian Prosa Fiksi* unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, *setting*/latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai stuktur semantik, menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

2) Alur/plot

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Macam-macam alur: 1) Alur maju adalah peristiwa-peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang. 2) Alur mundur/sorot balik/flash back adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh. 3) Alur gabungan/campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok,

pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau. Alur meliputi beberapa tahap: 1) Pengantar, yaitu bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita. 2) Penampilan masalah, yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita. 3) Puncak ketegangan/klimaks, yaitu masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak. 4) Ketegangan menurun/antiklimaks, yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

3) **Tokoh dan penokohan**

Sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam pembicaraan fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

4) **Latar/Setting**

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 216) mengatakan, bahwa latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana.

5) **Sudut Pandang**

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

6) **Amanat**

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 322) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk

dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.

7) **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampai perasaannya. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 237) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimatkalimat khas. Nada pada karya sastra merupakan ekspresi jiwa.

Selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 24) mengemukakan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen sebagai berikut:

a. **Sudut Pandang Pengarang.**

Latar belakang penulis dapat memberikan pengaruh dalam menulis cerita. Kehidupan tempat tinggal penulis hidup atau pandangannya terhadap sesuatu dapat menjadi dasar membuat cerita. Meskipun tidak selalu, ada beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan latar belakang penulisnya.

b. **Latar Sosial Budaya**

Kejadian dan peristiwa yang pernah sebenarnya terjadi dalam sejarah juga dapat menjadi latar belakang dibuatnya karya fiksi. Misalnya, kejadian peperangan, krisis ekonomi, atau perayaan hari-hari besar dapat menjadi ide dan latar belakang sebuah cerita pendek.

Berdasarkan kutipan di atas, di dalam cerita pendek itu memiliki unsur ekstrinsik yaitu sudut pandang pengarang dan latar sosial budaya.

Menurut Wellek dan werren (2013, hlm. 71-140) menyebutkan ada empat faktor Ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

- 1) Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.

- 2) Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antar hubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor ekstrinsik dalam cerita pendek berpengaruh pada totalitas sebuah karya sastra tersebut.

i. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Langkah-langkah merupakan cara atau tahap yang harus dilakukan dalam penulisan cerpen. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam menulis cerpen yang diungkapkan oleh beberapa para ahli.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen sebagai berikut:

1. tentukan ide, ide bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan;
2. kemudian carilah tema dan ide tersebut;
3. menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah di tentukan;
4. buatlah kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita;
5. periksalah kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat-kalimat yang kiranya kurang diperlukan
6. mulailah menulis cerpen dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen ini harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat;
7. setelah menulis cerita pendek selesai, suntinglah kembali, buanglah kalimat-kalimat yang kurang diperlukan: dan
8. memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa menulis cerpen harus disertai dengan beberapa langkah yang telah dipaparkan yaitu dengan menentukan ide, tema, kerangka pemikiran, menyunting, dan memberi judul supaya dapat menghasilkan suatu karya sastra yang baik dan penulisan akan tertata secara sistematis.

Berdasarkan semua pemaparan para ahli tersebut terdapat persamaan dalam langkah-langkah membuat cerpen yaitu dengan menentukan ide, tema, membuat kerangka, menulis cerpen, menyunting dan menuliskan judul.

Dalam menulis sebuah karangan, tentu kita harus memperhatikan langkah-langkah yang benar supaya penulisan dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan isi sebuah karangan, khususnya dalam menulis cerpen. Untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen, peneliti akan menggunakan salah satu langkah-langkah menulis cerpen dari satu para ahli yaitu Hidayati (2010, hlm. 99) yang digunakan rujukan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

j. Metode *Estafet Writing*

Metode *estafet writing* merupakan salah satu strategi yang digunakan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang di harapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis tes cerita pendek. Pada proses pembelajaran di mana adanya kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya siswa dapat membuat satu cerita pendek secara berantai. Menurut Cahyono (2011, hlm. 14) menyatakan Strategi estafet writing atau menulis berantai merupakan salah satu metode active learning atau learning by doing yang bertujuan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Berdasarkan kutipan di atas, metode ini di lakukan dengan lebih aktif antar peserta didik secara bergantian peserta didik menuliskan ide-ide imajinatif dalam buku latihannya (minimal satu paragraf).

Selanjutnya Syathariah (2011, hlm. 41-42) menjelaskan bahwa Estafet Writing atau menulis berantai merupakan salah satu metode active learning atau learning by doing yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Para siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan imajinatif yang di hasilkan bersama teman-teman sekelasnya. Berdasarkan kutipan di atas, metode estafet writing ini bisa untuk mengekspresikan segala ide-ide ke dalam sebuah tulisan yang di dapatkan bersama teman-teman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan, *Estafet writing* atau menulis berantai adalah metode pembelajaran yang di rancang untuk memungkinkan siswa mengasosiasikan pembelajaran sebagai kegiatan yang menyenangkan. Siswa bebas mengekspresikan imajinasinya melalui karya yang

mereka buat, seperti cerpen. Dalam proses pembelajaran, kegiatan menulis cerpen merupakan proyek yang dikerjakan siswa secara bersama-sama dalam kelompok. Di akhir kursus, siswa akan membuat sejumlah cerita pendek (dalam beberapa kelompok selama pembelajaran). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *estafet writing* ini dilakukan sebagai langkah memotivasi siswa dalam mengembangkan imajinasinya untuk menulis karangan cerpen yang akan dilaksanakan secara individu dalam kelompok belajarnya.

Melalui metode *estafet writing*, saya berharap sebagian besar siswa SMPN Kelas 9 dapat mengungkapkan ide pikiran, perasaan, dan pendapatnya, khususnya dalam membuat cerpen.

k. Langkah-langkah Metode *Estafet Writing*

Metode aktif merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat siswa aktif mengembangkannya khayalannya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa karangan. Produk yang dihasilkan adalah karya bersama, karena karangan yang dibuat tersebut dibuat secara bersama-sama (berantai).

Menurut Syathariah (2011, hlm. 42-43) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *estafet writing* (menulis berantai) sebagai berikut.

1. Siswa diminta menentukan sebuah tema (bebas) yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan.
2. Setelah tema ditentukan, setiap siswa diminta menuliskan satu paragraf untuk memulai karangannya.
3. Setelah siswa menyelesaikan penggalan paragraf tersebut, mereka diminta untuk memindahkan (menyerahkan) buku latihan berisi penggalan paragraf tersebut kepada teman sebelah kanannya.
4. Siswa yang menerima buku temannya diminta membaca paragraf pertama yang telah dituliskan di buku tersebut. Kemudian setiap siswa diminta meneruskan (menyambung karangan tersebut dengan cara menambah satu paragraf lagi. Setiap akhir paragraf, siswa diminta menuliskan namanya.
5. Setelah siswa kedua melanjutkan karangan temannya dengan beberapa paragraf, buku latihan itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.

6. Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, setiap siswa diminta menuliskan akhir dari karangan tersebut.
7. Setelah kegiatan menulis berantai selesai, setiap siswa diminta mengembalikan buku latihan tersebut kepada pemiliknya (siswa yang menulis pertama).

Berdasarkan pendapat di atas, langkah – langkah dalam metode *estafet writing* cukup mudah untuk di lakukan dan di harapkan para peserta didik mampu untuk mengikuti langkah-langkah yang sudah di berikan.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Estafet Writing*

Mardiansyah (2011, hlm. 28) menuliskan kelebihan dan kelemahan *estafet writing* sebagai berikut:

Kelebihan metode *estafet writing*

- 1) Membuat siswa antusias dalam pembelajaran.
- 2) Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan.
- 3) Siswa dapat lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Belajar secara kelompok dalam metode *Estafet Writing* dapat memotivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak yang malas menjadi rajin, dan anak yang main-main dalam belajar lebih serius lagi.
- 5) Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, siswa dapat aktif menuangkan imajinasinya, meneruskan kalimat-kalimat yang telah lebih dulu ditulis oleh teman-temannya.
- 6) Siswa dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kesalahan dengan lapang dada.

Kelemahan metode *estafet writing*

1. Siswa terkesan terburu-buru dalam penerapan materi dengan menggunakan metode *Estafet Writing*.
2. Suasana pembelajaran cenderung gaduh karena keaktifan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penerapan metode *estafet writing* itu terdapat kelebihan dan kelemahan dengan di terapkan metode inidiharapkan siswa agar lebih antusias dalam pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbandingan ini dilihat dari segi keberhasilan penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dalam memilih kompetensi yaitu menulis cerpen dan perbedaan metode dan model pembelajaran menulis cerpen.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------|---|---|
| 1. | Rabiatul Adawiyah | Pengaruh Metode <i>Estafet Writing</i> (menulis berantai) terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016-2017 | Hasil penelitian kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dengan metode ceramah paling banyak berada pada nilai 56-65 yaitu 42,86% artinya kemampuan menulis teks prosedur siswa pada tingkat katagori cukup. |
| 2. | Muallim Siregar | Pengaruh Metode <i>Estafet Writing</i> (Menulis Berantai) terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP Ypk Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017 | Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis cerpen terhadap kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (N_1+N_2)-2 = 60$ yaitu $1,735 > 1,671$ sehingga hipotesis dinyatakan benar dan terima. |
| 3. | Heni Puspita | Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas X SMA Negeri 02 Bengkulu Tengah dengan Menggunakan Metode Menulis Berantai (<i>Estafet Writing</i>) Tahun | Hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan menulis paragraf deskriptif dengan menggunakan metode menulis berantai (<i>estafet writing</i>) untuk siswa kelas X 1 SMA Negeri 2 Bengkulu |

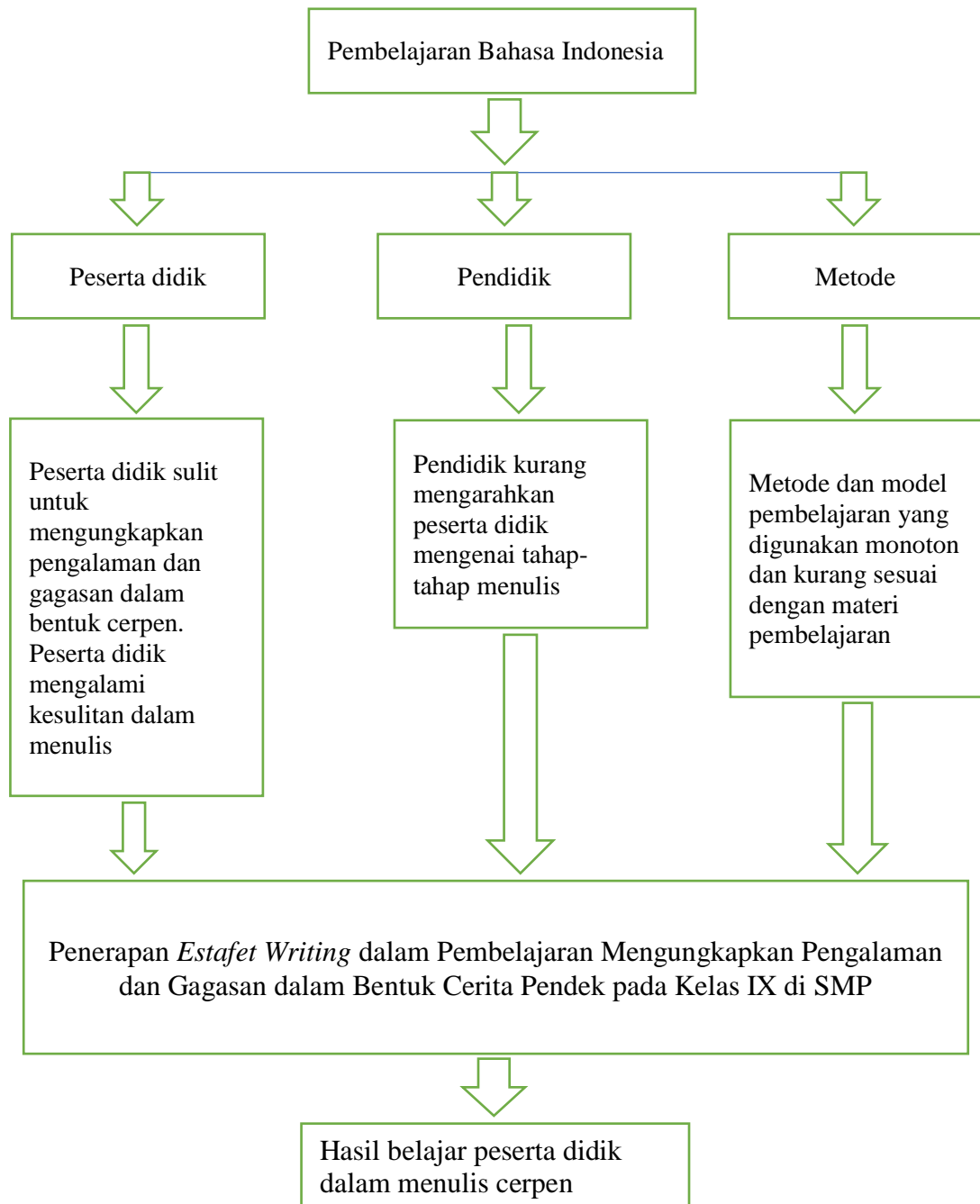
| | | | |
|----|------------------------------------|---|--|
| | | Pembelajaran 2016. | Tengah. Berikut simpulan yang berkaitan dengan metode menulis berantai (estafet writing) yang telah digunakan yaitu hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa dengan metode menulis berantai (estafet writing). |
| 4. | Wita Widiyanti, Taufik Hidayat. | Menerapkan Metode <i>Estafet Writing</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Pantun Di SMP Tahun Pembelajaran 2020-2021 | Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat perubahan kemampuan siswa kelas VII A SMP N 2 Majenang dalam menulis teks pantun setelah diterapkan metode pembelajaran estafet writing. Hal ini terlihat dari perubahan kemampuan siswa melalui serangkaian tes yakni tes awal (prates) dan tes akhir (pascates). Berdasarkan perbandingan tes awal dan tes akhir dapat dinyatakan bahwa hasil tes akhir lebih baik dari tes awal. Perubahan kemampuan siswa dalam menulis teks pantun dengan menerapkan metode estafet writing memperoleh nilai rata-rata tes awal 55,3 dan nilai tes akhir 70,93 dengan selisih 15,3 perubahan kemampuan siswa dalam menulis teks pantun dengan menerapkan metode ceramah langsung memperoleh nilai rata-rata tes awal 67 dan rata-rata tes akhir 87,2 dengan selisih 20,2. |

C. Kerangka Pemikiran

Tujuan dalam pengajaran bahasa untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kemampuan mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa tulis adalah salah satu kemampuan peserta didik yang mendasar. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Dalam bahasa yang baik terdapat ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca.

Dengan diadakannya metode *estafet writing* diharapkan menjadi pembelajaran yang inovatif. Peserta didik akan menuangkam ide dan imajinasinya sehingga membentuk cerita pendek. Penggunaan metode menulis berantai diharapkan untuk melatih peserta didik agar terbiasa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam hal menulis cerita pendek. Dalam hal ini, karangan yang paling tepat adalah cerita pendek karena pada cerpen peserta didik berusaha untuk mengarang cerita atau satu kejadian yang pernah dialami, agar lebih mudah dirangkai menjadi suatu karangan cerpen. Karangan cerpen ditulis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan sehingga lebih memudahkan dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode *estafet writing* diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan menulis cerita pendek.

Untuk memperoleh kemampuan menulis karangan siswa diperlukan pembelajaranyang mampu merangsang kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Pembelajaran seperti ini diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran. Sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, yaitu pemeblajaran berpusat pada siswa, guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar. Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa berperan lebih aktif dalam pengembangan cara-cara mandiri, siswa berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih utama dalam memutuskan titik tolak kegiatan. Guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Menurut Tim (2019, hlm. 18) mengemukakan bahwa, asumsi merupakan anggapan sementara yang perlu dibuktikan secara nyata.

Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis dan disusun agar penulis dapat mengembangkan rancangan penelitian yang valid. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi yaitu, “Dengan digunakannya metode *estafet writing* dapat berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik dan membantu pendidik untuk membuat suasana belajar menjadi lebih efektif dan kondusif. Karena awal mula adanya kesalahan dalam pemilihan metode itu berasal dari masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran”.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Berdasarkan pendapat di atas, hipotesis itu jawaban

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan *Estafet Writing* dalam Pembelajaran Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek pada Kelas IX Di SMP Negeri 48 Bandung “ dirasa akan sangat berpengaruh baik dalam menghasilkan proses pembelajaran yang kondusif. Serta diharapkan dapat membantu pendidik agar lebih mudah dalam proses penyampaian materinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan atau direncanakan.